



Jasiora : Vol 4 No 1 Desember 2020



## JASIORA

Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora  
(<http://jurnal.stiasetihsetiomb.ac.id/index.php/admgr/index>)

# TERAPI BERMAIN UNTUK ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK AUTIS DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI

Fina Afriany<sup>1</sup>, Siti Rahmiati<sup>2</sup>, Poiran<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STIA Setih Setio Muara Bungo E-mail: [finagpc@gmail.com](mailto:finagpc@gmail.com)

<sup>2</sup> STIA Setih Setio Muara Bungo E-mail: [sitirahmiatistiass@gmail.com](mailto:sitirahmiatistiass@gmail.com)

<sup>3</sup> STIA Setih Setio Muara Bungo E-mail: [Poiran88@gmail.com](mailto:Poiran88@gmail.com)

### Info Artikel

Masuk: 07 November 2020

Diterima: 05 Desember 2020

Terbit: 15 Desember 2020

### Keywords:

Autism, Play Therapy, Social Emotional

### Kata kunci:

Autis, Terapi Bermain, Sosial Emosional

### Corresponding Author:

Fina Afriany, E-mail:  
[finagpc@gmail.com](mailto:finagpc@gmail.com)

### Abstract

Autism is a developmental disorder in children who is characterized by a disorder and delays in cognitive, language, behavior and social interactions. The number of children affected by autism is increasing rapidly. The cause of autism is a severe neurobiological disorder that affects brain function so that children are unable to interact and communicate with the outside world effectively (Indonesian Autism Foundation). This study aims to determine play therapy for the social and emotional aspects of autistic children in Bungo District, Jambi Province and to find out play therapy "What can be given to children with autism for their social and emotional development. In this study researchers used descriptive research methods with a qualitative approach. This therapy was carried out to three autistic children, once a week for 5 months. Types of toys that aim to stimulate children's emotional social interaction, were given by 4 companions. The results of this study are the games given are used as a medium to stimulate the social and emotional aspects of the child. Types and varieties of games can be given n varied and seen how the child's response to play activities. Children need several sessions to be able to respond to play. The stage of play begins with playing with one person and when the ability begins to develop the child can play with several children or group games. The playing stage also begins with a simple game and then when the ability to develop the type of game can be increased to the game with more complex rules.

### Abstrak

Autis adalah gangguan perkembangan perpasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, dan interaksi sosial. Jumlah anak yang terkena autis semakin hari semakin meningkat pesat. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Yayasan Autisme Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terapi bermain untuk aspek sosial emosional anak autis di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi dan untuk mengetahui terapi bermain apa

DOI : 10.5281/zenodo.4400169

saja yang dapat diberikan kepada anak yang mengalami autis untuk perkembangan sosial dan emosionalnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Terapi ini dilakukan kepada tiga orang anak autis, satu jam sekali seminggu selama 5 bulan. Terapi dilakukan dengan memberikan berbagai macam mainan yang bertujuan untuk merangsang interaksi sosial emosional anak, yang diberikan oleh 4 orang pendamping. Hasil penelitian ini adalah permainan yang diberikan digunakan sebagai media untuk menstimulasi aspek sosial dan emosional anak. Jenis dan ragam permainan dapat diberikan secara variatif dan dilihat bagaimana respon anak terhadap kegiatan bermainnya. Anak membutuhkan beberapa sesi untuk dapat merespon permainan. Tahapan bermain dimulai dengan bermain dengan satu orang dan saat kemampuan mulai berkembang anak dapat bermain dengan beberapa orang anak atau permainan kelompok. Tahap bermain juga diawali dengan permainan yang sederhana dan selanjutnya saat kemampuan berkembang jenis permainan dapat di tingkatkan kepermainan dengan aturan yang lebih kompleks.

## **1. Pendahuluan**

Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sempurna. Namun sering terjadi keadaan dimana anak menunjukkan masalah dalam tumbuh kembangnya, salah satu masalah tumbuh kembang yang dapat terjadi adalah autisme. Autis adalah gangguan perkembangan perpasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, dan interaksi sosial. Jumlah anak yang terkena autis semakin hari semakin meningkat pesat. Dengan adanya metode diagnosis yang kian berkembang hampir dipastikan jumlah anak yang terkena autis semakin besar. Bahkan jumlah penderita autis semakin hari semakin mengkhawatirkan, baik bagi orang tua, masyarakat maupun pemerintah.

Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Anak-anak dengan autisme tampak mengalami masalah keterampilan sosial yang berat. Mereka jarang mendekati orang lain dan pandangan mata mereka seolah melewati orang lain atau membalikkan badan memunggungi mereka. Mereka memiliki ketertarikan dan menciptakan kelekatan kuat dengan berbagai benda-benda mati (seperti balok, tumbol lampu, kunci, batu, selimut) dan berbagai benda mekanis (seperti kulkas, penyedot debu)<sup>1</sup>

Para penyandang autisme mengalami gangguan dalam proses emosi karena sistem limbik terganggu atau mengalami disfungsi. Beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa anak autis mengalami ketidak mampuan untuk melakukan kontak afeksi dengan orang lain dan sulit membaca ekspresi orang lain, mengalami kesulitan mengenali emosi-emosi tertentu dan kesulitan mengekspresikan emosinya<sup>2</sup>. Gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi mengakibatkan anak autis kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk,

<sup>1</sup> Banoet, J dan Yohanes Kiling Indra. 2016. Karakteristik Prosocial Anak Autis Usia Dini Di Kupang. *Jurnal PG- PAUD Trunojoyo, Volume 3, Nomor 1, April 2016, hal 1-75.*

<sup>2</sup> Castelli, F. 2005. Understanding Emotions from Standardized Facial Expression in Autism and Normal Development. dalam situs: Sage Publication and National Autistic Society.

marah, agresif, menangis, takut padahal-hal tertentu, dan mendadak tertawa. Selain itu anak menjadi hiperkinetis, agresif, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut<sup>3</sup>. Dengan demikian anak autis memiliki masalah pada sosial dan emosionalnya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Pengaruh Terapi bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun, SH Jambi Tahun 2014, menunjukkan ada pengaruh Terapi Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Prof. Dr.Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014. Diharapkan SDLB dapat mempertimbangkan penggunaan bermain terapi sebagai terapi tambahan untuk penderita autis<sup>4</sup>

Ayu dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Keterampilan Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Terhadap Anak Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta) hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh terapis untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis melalui terapi bermain dilakukan melalui aktivitas olahraga, sosialisasi, *we play*, dan kegiatan bermain musik. Adapun yang menjadi faktor penghambat usaha yang dilakukan oleh terapis lebih banyak berasal dari diri anak antara lain keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh anak autis dan minat bakat yang berbeda-beda<sup>5</sup>.

Sedangkan yang menjadi faktor pendukung usaha yang dilakukan oleh terapis untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis melalui terapi bermain diantaranya sarana prasarana yang lengkap, dan adanya kesempatan anak autis untuk belajar di masyarakat. Bermain adalah unsur yang paling penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas dan sosial. Dimana anak mendapat kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif dan cerdas bila dibandingkan dengan mereka yang masa kecilnya kurang mendapat kesempatan bermain<sup>6</sup>.

Pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain. Kegiatan bermain berperan untuk mengembangkan kemampuan fisik, intelektual, sosial dan emosional. Bermain juga memegang peranan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, khususnya merangsang perkembangan kognitif, membangun struktur kognitif, belajar memecahkan masalah, rasa kompetisi dan percaya diri, menetralkan emosi negatif, menyelesaikan konflik, menyalurkan agresivitas secara aman dan mengembangkan konsep diri secara realistis. Sehingga bermain dapat dijadikan sebagai salah satu metode terapi dan disebut dengan terapi bermain. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti **Bagaimana Terapi Bermain Untuk Aspek Sosial Emosional Anak Autis Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.**

## **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, secara signifikan dapat mempengaruhi substansi peneliti, artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, subjek dan objek penelitian.

---

<sup>3</sup> Azwandi, Y. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

<sup>4</sup> Suryati and Rahmawati, "PENGARUH TERAPI BERMAIN TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SDLB," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, 2016.

<sup>5</sup> S. K. Ayu, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Terhadap Anak Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta)," *Digit. Libr. UIN Sunan Kalijaga*, 2014.

<sup>6</sup> Soetjningsih, "Terapi Bermain Pada Anak," *Univ. Sumatera Utara*, 2012

Penelitian ini akan dilakukan dengan subjek penelitian terdiri dari 3 (tiga) orang anak autis yang berusia 4 (empat) tahun – 7 (tujuh) tahun, berjenis kelamin laki-laki yang telah didagnosis mengalami gangguan autis. Alat yang digunakan dalam pengambilan data adalah observasi semi partisipatif dan wawancara semi terstruktur. Teknik pencatatan observasi dengan menggunakan *paper and pencil* dalam penelitian ini pencatatan *rating methods* dan *paper and pencil* yang akan digunakan peneliti adalah gabungan dari *running records* dan *spicemen description*. Alat rekam audiovisual juga digunakan peneliti dalam observasi sebagai alat pencatatan pendukung. Teknik pencatatan wawancara menggunakan *voice recorder*. Dalam penelitian ini observasi akan difokuskan kepada situasi, stimulus, perilaku, reaksi emosi, perilaku sosial dan aktivitas subjek pada waktu tertentu.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari data penelitian yang telah diperoleh yang dilakukan kepada 3 orang anak sebelum proses terapi. Ketiga anak mengalami gangguan hubungan sosial emosional timbal balik, anak belum dapat berinteraksi dan menerima kehadiran orang lain, sehingga mereka belum dapat berbaur dan bermain bersama teman sebaya, mereka hanya melakukan aktifitasnya sendiri, bahkan cenderung menghindari orang lain, dan tidak mempedulikan lingkungan sekitar meskipun pada saat bermain, disinilah tidak terlihat keterampilan sosial emosional pada ketiga anak tidak muncul seperti halnya anak sesuai dengan usianya. Ketiga anak tidak mengekspresikan dirinya. Permainan yang diberikan pada dasarnya digunakan sebagai media untuk menstimulasi aspek sosial dan emosional anak. Jenis dan ragam permainan dapat diberikan secara variatif dan dilihat bagaimana respon anak terhadap kegiatan bermainnya.

Pada saat awal sesi terapi bermain pada ketiga anak, semuanya tidak tertarik saat diajak bermain, mereka menolak dan menjauh, bahkan menangis. Selain itu juga anak bergerak aktif tak terarah dan ada juga yang hanya duduk diam. Pada umumnya mereka tidak tahu cara bermain (mainan dibiarkan saja, ada juga yang mainan yang di perolehnya dimasukkan kemulut), tidak memahami instruksi, mengalami ketakutan pada permainan dengan ketinggian, mainan yang bergerak dan peka terhadap tekstur mainan yang diberikan. Anak juga terganggu dengan mainan dengan bunyi yang keras. Ada anak yang hanya tertarik bermain dengan benda tertentu seperti cermin, kotak, puzzle, lampu dan musik. Anak belum dapat meniru gerakan yang dilakukan orang lain atau terlibat dalam permainan kelompok. Tidak memahami ekspresi wajah, nada suara, dan gerakan yang ditunjukkan orang lain kepadanya, Gerakan tubuhnya terkesan kaku dan jarang memberi respons gerakan terhadap sesuatu.

Anak membutuhkan beberapa sesi untuk dapat merespon permainan. Anak diberikan instruksi oleh pendamping untuk melakukan permainan sesuai dengan cara bermain pada permainan yang diberikan. Anak dapat mulai mengikuti dan merespon dengan bantuan pendamping sehingga ia dapat melakukan permainan yang diberikan, mereka dapat merespon pendamping dengan cara menirukan. Mereka juga mulai mengekspresikan emosi saat memainkan permainan (misalnya, marah, sedih dan senang). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak autis perlu waktu yang lebih banyak untuk memahami konteks rangsangan. Namun, penelitian ini tidak dapat menjelaskan bagaimana anak-anak ini memaknai berbagai rangsangan yang mereka terima<sup>7</sup>. Anak menjadi lebih tenang dari sesi sebelumnya. Lebih kurang

---

<sup>7</sup> R. N. Khoirunnisa and M. Nursalim, "Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, 2012, doi: 10.26740/jptt.v2n2.p108-120.

membutuhkan 5 sesi untuk mendapatkan perubahan yang ditunjukkan oleh anak. Ada beberapa permainan yang dapat dimainkan oleh anak, akan tetapi ada juga beberapa permainan yang tidak dapat dimainkan oleh anak. Masing masing anak menyukai jenis permainan yang berbeda-beda. Walaupun mood sering berubah dan mudah bosan, akan tetapi anak sudah mulai menunjukkan minatnya terhadap interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa tubuhnya.

Pada anak penyandang autisme, terapi bermain dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan ketrampilan sosial, menumbuhkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya, mengembangkan ketrampilan bicara, mengurangi perilaku stereotip, dan mengendalikan agresivitas<sup>8</sup>. Berbeda dengan anak-anak non autistik yang secara mudah dapat mempelajari dunia sekitarnya dan meniru apa yang dilihatnya, maka anak-anak autistik memiliki hambatan dalam meniru dan ketrampilan bermainnya kurang variatif. Hal ini menjadikan penerapan terapi bermain bagi anak autisme perlu sedikit berbeda dengan pada kasus yang lain<sup>9</sup>. Beberapa aspek sosial emosional yang sangat yang perlu untuk dikembangkan, adalah meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral<sup>10</sup>.

Anak perlu terus diberi kesempatan untuk terus berlatih mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Dengan bermain bersama orang lain melalui permainan yang anak sukai adalah salah satu cara untuk melatih anak menyadari kehadiran orang lain disekitarnya. Tahapan ini bisa dimulai dengan permainan dengan satu orang dan saat kemampuan mulai berkembang anak dapat bermain dengan beberapa orang anak atau permainan kelompok. Tahap bermain juga diawali dengan mainan yang sederhana dan selanjutnya saat kemampuan berkembang jenis permainan dapat di tingkatkan kepermainan dengan aturan yang lebih kompleks.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permainan yang diberikan digunakan sebagai media untuk menstimulasi aspek sosial dan emosional anak. Jenis dan ragam permainan dapat diberikan secara variatif dan dilihat bagaimana respon anak terhadap kegiatan bermainnya. Anak membutuhkan beberapa sesi untuk dapat merespon permainan. Anak mulai mengekspresikan emosi saat memainkan permainan dan anak menjadi lebih tenang dari sesi sebelumnya, selain itu juga anak sudah mulai menunjukkan minatnya terhadap interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa tubuhnya. Tahapan bermain dimulai dengan permainan dengan satu orang dan saat kemampuan mulai berkembang anak dapat bermain dengan beberapa orang anak atau permainan kelompok. Tahap bermain juga diawali dengan permainan yang sederhana dan selanjutnya saat kemampuan berkembang jenis permainan dapat di tingkatkan kepermainan dengan aturan yang lebih kompleks. Anak masih membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk terus dilatih dan dibimbing sehingga ia dapat mengembangkan aspek sosial dan emosionalnya.

---

<sup>8</sup> Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

<sup>9</sup> N. Nurjannah, "MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN," *Hisbah J. Bimbing. Konseling dan* N. Nurjannah, "MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN," *Hisbah J. Bimbing. Konseling dan*

<sup>10</sup> F. Castelli, "Understanding emotions from standardized facial expressions in autism and normal development," *Autism*, 2005, doi: 10.1177/1362361305056082.

### **Ucapan Terimakasih**

Saya mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat yang sudah memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk memperkaya informasi dalam penulisan artikel ini. Terima kasih juga kepada semua pengulas yang menyumbangkan keahlian dan waktu untuk proses meninjau, mengevaluasi dan menilai artikel yang diajukan untuk dipertimbangkan dalam proses publikasi untuk menjamin kualitas dan dampak substantif jurnal.

### **Daftar Pustaka**

#### Buku-buku :

- Banoet,J danYohanes Kiling Indra.2016.Karakteristik Prosocial Anak Autis Usia Dini Di Kupang. *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo, Volume 3, Nomor 1, April 2016, hal1-75.*
- Castelli, F. 2005.Understanding Emotions from Standardized Facial Expression in Autism and Normal Development.dalam situs: Sage Publication and National Autistic Society.
- Azwandi,Y.2005. Mengenal dan Membantu Penyandang Autis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryati and Rahmawati. 2016 .“PENGARUH TERAPI BERMAIN TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SDLB,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi,*.
- S. K. Ayu. 2014. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Terhadap Anak Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta),” *Digit. Libr. UIN Sunan Kalijaga.*
- Soetjiningsih. 2012. “Terapi Bermain Pada Anak,” *Univ. Sumatera Utara,*
- R. N. Khoirunnisa and M. Nursalim, “Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis,” *J. Psikol. Teor. dan Terap.,* 2012, doi: 10.26740/jppt.v2n2.p108-120.
- Hasdianah. (2013). Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- N. Nurjannah, “MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN,” *Hisbah J. Bimbing. Konseling dan* N. Nurjannah, “MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN,” *Hisbah J. Bimbing. Konseling dan*
- F. Castelli. 2005. “Understanding emotions from standardized facial expressions in autism and normal development,” *Autism,* doi: 10.1177/1362361305056082.